

BAB II

KAJIAN TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Kajian Teoretis

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian yang tak terpisahkan dari adanya interaksi, proses, dan evaluasi belajar. Interaksi antara siswa dan guru untuk melakukan proses pembelajaran dan evaluasi belajar agar hasilnya sesuai dengan tujuan pembelajaran.¹ Menurut Kunandar “penilaian hasil belajar merupakan suatu kegiatan guru yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran.”² Penilaian hasil belajar merupakan hal yang sangat penting, karena nilai merupakan cerminan bagi pendidik

¹ Edy Syahputra, *Snowball Throwing Tingkatkan Minat dan Hasil Belajar*, (Sukabumi: Haura Publishing, 2020), 25.

² Kunandar, *Penilaian Autentik Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 65.

dan peserta didik sebagai keberhasilan proses pembelajaran.³ Menurut Suprijono (dalam M. Thobroni 2020: 20) “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan.”⁴ Selanjutnya menurut Nursalim “hasil belajar tersebut dapat berupa pengetahuan yang bertambah, keterampilan dan kebiasaan positif yang meningkat, dan terciptanya cita-cita peserta didik.”⁵ hasil belajar ini bertujuan untuk mengetahui apakah kompetensi dari tujuan pembelajaran yang direncanakan dapat dikuasai oleh peserta didik, yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁶

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan suatu hasil yang diperoleh atau dicapai oleh siswa setelah mengikuti aktivitas pembelajaran yang telah dilakukan. Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai perubahan kemampuan dan tingkah laku yang di dapatkan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, hasil belajar yang baik dapat dijadikan sebagai gambaran keberhasilan pembelajaran yang

³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 308.

⁴ M. Thobroni, *Belajar & Pembelajaran Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2020), 20.

⁵ Nursalim, *Manajemen Belajar Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), 52

⁶ Sunarti dan Selly Rahmawati, *Penilaian dalam Kurikulum 2013 Membantu Guru dan Calon Guru Mengetahui Langkah-Langkah Penilaian Pembelajaran*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2014), 15.

telah dilakukan oleh guru dan siswa. Hasil belajar khususnya dalam bidang qur'an hadits adalah hasil yang di capai siswa selama belajar yang menyangkut ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif, yang ditempuh selama beberapa waktu belajar dengan pokok bahasan tertentu, sehingga siswa memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan, yaitu menjadikan insan yang memiliki kepribadian luhur, memiliki pemahaman dan pengetahuan yang cukup dan dapat melaksanakan dalam kehidupan sehar-hari.⁷

Hasil belajar yang ideal umumnya meliputi segenap ranah psikologis peserta didik sebagai hasil dari proses kegiatan pembelajaran. Namun perubahan keseluruhan ranah tersebut sangat sulit karena ada perubahan hasil belajar yang tidak dapat diraba. Oleh karena itu, guru hanya dapat mengambil perubahan tingkah laku yang dianggap penting sesuai dengan harapan dari hasil proses pembelajaran yang dapat dikaitkan dengan prestasi yang akan diukur. Indikator hasil belajar juga meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

⁷ Endang Sri Wahyuningsih, *Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*, (Sleman: Deepublish, 2020), 68.

Dari pengertian hasil belajar diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tujuan dari proses kegiatan pembelajaran yang berupa pemahaman tentang kandungan materi-materi yang telah diajarkan. Hasil belajar dapat diterima oleh peserta didik berupa penilaian setelah melalui kegiatan pembelajaran. Hasil belajar merupakan bukti bahwa siswa telah menerima pengalaman belajar dengan adanya perubahan tingkah laku, perubahan pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti sebagai hasil dari proses pembelajaran yang telah dilakukan. Hasil belajar juga dapat dibuktikan dengan berubahnya tingkah laku siswa yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan tak terlepas dari berbagai hal yang dapat menjadi faktor penghambat dan pendukung. Mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar tersebut sangat penting untuk dapat membantu siswa dalam rangka mencapai hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan.

Adapun untuk mencapai hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu diperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Menurut Muhibbin Syah yang dikutip oleh Nursalim, ada tiga faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

- 1) Faktor internal yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik terdiri dari:
 - a) Kondisi jasmani.
 - b) Kondisi rohani.
- 2) Faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari luar peserta didik terdiri dari:
 - a) Kondisi lingkungan sekitar.
 - b) Kondisi lingkungan keluarga.
 - c) Kondisi lingkungan sekolah.
 - d) Kondisi lingkungan masyarakat.
- 3) Faktor pendekatan belajar yaitu jenis upaya belajar yang dilakukan peserta didik terdiri dari:
 - a) Strategi belajar
 - b) Metode belajar.⁸

⁸ Nursalim, *Manajemen Belajar Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), 52.

Lebih lanjut, Munadi yang dikutip oleh Rusman menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

- 1) Faktor internal meliputi dua aspek yaitu:
 - a) Aspek fisiologis meliputi kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan capek atau lelah, tidak dalam keadaan cacat jasmanai.
 - b) Aspek psikologis meliputi inteligensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar siswa.
- 2) Faktor eksternal lingkungan meliputi:
 - a) Lingkungan fisik.
 - b) Lingkungan sosial
 - c) Faktor eksternal instrumental meliputi kurikulum, sarana, dan guru yang keberadaan dan penggunaannya sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan.⁹

Menurut Dalyono dalam Muhammad Fathurrahman dan Sulistyorini faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar adalah sebagai berikut:

⁹ Rusman, *Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), 130-131.

- 1) Faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri)
 - a) Kesehatan
 - b) Intelegensi dan bakat
 - c) Minat dan motivasi
 - d) Cara belajar
- 2) Faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri)
 - a) Keluarga
 - b) Sekolah
 - c) Masyarakat
 - d) Lingkungan sekitar¹⁰

Menurut Erhamwilda pemahaman terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar dan pembelajaran ini diperlukan untuk:

Pertama, mencegah munculnya masalah dalam belajar dan pembelajaran. Kedua, menciptakan suasana belajar dan pembelajaran yang kondusif bagi pencapaian tujuan belajar dan pembelajaran. Ketiga, memelihara suasana yang memungkinkan peserta didik belajar dengan optimal. Keempat, mengatasi hambatan yang mungkin muncul dalam belajar dan pembelajaran. Kelima, mengembangkan dan meningkatkan proses belajar dan pembelajaran agar efektif dan efisien.¹¹

¹⁰ Muhammad Fathurrahman dan Sulistyorini, *Belajar Dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 120.

¹¹ Erhamwilda, *Psikologi Belajar Islam; Dilengkapi Dengan Pendidikan Seks Bagi Anak-anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Psikosain, 2018), 2.

Dari penjelasan para ahli diatas dapat disimpulkan secara garis besar bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar mata pelajaran qur'an hadits dibagi menjadi tiga yaitu faktor pendekatan belajar faktor internal, dan faktor eksternal.

- 1) Faktor internal siswa yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek yakni sebagai berikut : *Pertama*, aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) meliputi fungsi panca indra, kurangnya asupan nutrisi yang baik sehingga siswa mudah mengantuk dan mudah kelelahan, atau adanya penyakit yang diderita siswa seperti sakit gigi, batuk, influenza, sakit kepala atau migran yang dapat mengurangi konsentrasi siswa dalam belajar. *Kedua*, aspek psikologis (yang bersifat rohaniah)¹².

Keadaan jasmani dan rohani yang dimiliki siswa sangat berpengaruh dalam pembelajaran, terlebih lagi dalam pembelajaran ini siswa diarahkan untuk dapat mengamalkan materi yang diajarkan. Dengan demikian siswa yang memiliki keadaan jasmani dan rohani yang kurang baik akan

¹² Mardianto, *Psikologi Pendidikan Landasan Untuk Pengembangan Strategi Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), 50.

berdampak pada hasil belajar yang kurang baik pula, ini disebabkan karena keadaan jasmani dan rohani yang kurang baik akan menghambat proses pembelajaran siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya disebabkan keadaan jasmani dan rohani yang kurang baik. Keadaan jasmani dan rohani yang baik akan membantu siswa dalam mencapai keberhasilan proses pembelajaran, dalam proses pembelajaran dibutuhkan keadaan jasmani dan rohani siswa yang baik yang dapat mendukung kegiatan proses pembelajaran dalam pengamalan-pengamalan dari materi yang telah diberikan sebagai hasil dari proses kegiatan pembelajaran.

- 2) Faktor pendekatan belajar adalah segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran pada materi tertentu.¹³

Dalam belajar metode dan strategi pembelajaran yang dipilih oleh siswa juga sangat mempengaruhi hasil belajar, siswa harus pandai memilih cara atau strategi pembelajaran yang digunakan dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran yang dapat memudahkannya dalam

¹³ Yahdinil Firda Nadirah, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Serang: Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2019), 94.

memahami pelajaran, dibutuhkan pendekatan belajar yang sangat efisien. Kesalahan dalam memilih cara belajar akan menimbulkan kesulitan bagi siswa, seperti kesalahan dalam cara menghafal, kesalahan dalam cara memahami isi materi, dan kesalahan dalam cara mempraktikkan materi ketika, kesalahan-kesalahan tersebut akan menyebabkan hasil belajar yang kurang baik bagi siswa. Kesesuaian dalam memilih cara atau strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran akan memperbesar kemungkinan keberhasilan dalam pembelajaran, cara atau strategi yang tepat akan memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran, seperti strategi yang tepat dalam menghafal, strategi yang tepat dalam memahami isi materi, kesesuaian dalam memilih cara atau strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran akan berdampak pada hasil belajar siswa yang baik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

- 3) Faktor eksternal siswa juga terdiri dari dua macam, yakni: *Pertama*, faktor lingkungan sosial seperti faktor keluarga, faktor sekolah, teman bermain, dan masyarakat. *Kedua*, faktor lingkungan nonsosial seperti metode yang tidak sesuai dengan materi, media yang kurang baik, peralatan

yang kurang lengkap, gedung sekolah yang kurang layak, kurikulum yang sulit dijelaskan guru, dan waktu pembelajaran yang kurang disiplin.¹⁴

Dalam proses belajar, lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan teman bermain siswa juga sangat mempengaruhi hasil belajar. Keadaan lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang harmonis yang tidak mencerminkan akhlakul karimah dan tidak memberikan contoh atau suri tauladan yang baik akan menjadikan pola pikir dan akhlak siswa yang kurang baik, sudah barang tentu permasalahan tersebut dapat menghambat hasil belajar siswa yang menekankan pada pengamalan-pengamalan yang berkaitan dengan akhlak, pola pikir dan kecerdasan intelektual. Begitu juga dengan lingkungan sekolah dan teman bermain yang kurang mendukung dalam proses pembelajaran akan menjadi penghambat keberhasilan pembelajaran bagi siswa.

Dalam kegiatan proses pembelajaran dibutuhkan komponen-komponen yang saling mendukung agar tercipta hasil belajar yang diharapkan, komponen tersebut meliputi

¹⁴ Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2017), 265.

metode, media, sarana prasarana, gedung, kurikulum, dan waktu. Kekurangan salah satu dari komponen-komponen tersebut dapat menghambat proses pembelajaran yang mengakibatkan hasil belajar tidak sesuai dengan tujuan yang sudah dirumuskan.

c. Evaluasi dan Penilaian Hasil Belajar

Evaluasi menurut Ralph Tyler dalam Suharsismi Arikunto “merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai.”¹⁵ Secara sederhana evaluasi dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau proses dalam dunia pendidikan untuk menentukan nilai.¹⁶

Dalam kegiatan evaluasi diperlukan “data hasil pengukuran dan informasi hasil penilaian yang memiliki banyak dimensi, seperti kemampuan, kreativitas, sikap, minat, keterampilan, dan sebagainya.”¹⁷ Menurut Sudijono dalam Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani (2017: 217) evaluasi

¹⁵ Suharsismi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 3.

¹⁶ Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2017), 216.

¹⁷ Sunarti dan Selly Rahmawati, *Penilaian dalam Kurikulum 2013 Membantu Guru dan Calon Guru Mengetahui Langkah-Langkah Penilaian Pembelajaran*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2014), 9.

hasil belajar siswa mempunyai tiga fungsi pokok sebagai berikut:

- 1) Evaluasi hasil belajar berfungsi untuk mengukur tingkat kemajuan siswa dalam belajar.
- 2) Evaluasi sebagai hasil belajar digunakan sebagai dasar untuk menyusun rencana pembelajaran selanjutnya.
- 3) Evaluasi hasil belajar digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki atau melakukan penyempurnaan terhadap proses pembelajaran.¹⁸

Evaluasi merupakan prosedur pertimbangan untuk memperbaiki tujuan, proses, dan hasil dari pembelajaran, prosedur ini berguna juga untuk mengetahui kemajuan dan kemunduran pembelajaran tersebut. “Proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan,”¹⁹ evaluasi juga mengandung penilaian terhadap hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.²⁰

Penilaian adalah rangkaian proses kegiatan pengumpulan, menganalisis, dan menafsirkan data hasil belajar peserta didik secara sistematis, tersusun dan terencana, agar informasi yang

¹⁸ Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2017), 217.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 3

²⁰ Afi Parnawi, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 126.

didapat menjadi bermakna dan memudahkan pendidik dalam mengambil keputusan.²¹ Objek penilaian hasil belajar peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dalam kelas berupa kemampuan-kemampuan tertentu terhadap mata pelajaran yang dipelajari.²²

Menurut Dimiyati Mahmud penilaian siswa memiliki lima macam fungsi yaitu: *Pertama*, penilaian sebagai insentif untuk meningkatkan belajar. *Kedua*, penilaian sebagai umpan balik bagi siswa. *Ketiga*, penilaian sebagai umpan balik bagi guru. *Keempat*, penilaian sebagai informasi bagi orang tua. *Kelima*, penilaian sebagai informasi untuk keperluan seleksi.²³ Pendapat Dimiyati Mahmud ini berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto yang berpendapat bahwa penilaian mempunyai empat fungsi yaitu: *Pertama*, berfungsi selektif. *Kedua*, berfungsi diagnostik. *Ketiga*, berfungsi sebagai

²¹ Sunarti dan Selly Rahmawati, *Penilaian dalam Kurikulum 2013 Membantu Guru dan Calon Guru Mengetahui Langkah-Langkah Penilaian Pembelajaran*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2014), 7.

²² A. Supratiknya, *Penilaian Hasil Belajar dengan Teknik Nontes*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2012), 5.

²³ Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2017), 224-228.

penempatan. *Keempat*, berfungsi sebagai pengukur keberhasilan.²⁴

Penilaian hasil belajar ini bertujuan untuk mengetahui apakah kompetensi dari tujuan pembelajaran yang direncanakan dapat dikuasai oleh peserta didik, yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.²⁵ Hasil belajar yang ideal umumnya meliputi segenap ranah psikologis peserta didik sebagai hasil dari proses kegiatan pembelajaran. Namun perubahan keseluruhan ranah tersebut sangat sulit karena ada perubahan hasil belajar yang tidak dapat diraba. Oleh karena itu, guru hanya dapat mengambil perubahan tingkah laku yang dianggap penting sesuai dengan harapan dari hasil proses pembelajaran yang dapat dikaitkan dengan prestasi yang akan diukur.

d. Indikator Hasil Belajar

Menurut Novan Ardy Wiyani indikator hasil belajar adalah “tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik setelah peserta didik melakukan proses

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 18-19.

²⁵ Sunarti dan Selly Rahmawati, *Penilaian dalam Kurikulum 2013 Membantu Guru dan Calon Guru Mengetahui Langkah-Langkah Penilaian Pembelajaran*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2014), 15

pembelajaran tertentu.”²⁶ Selanjutnya menurut Bloom yang dikutip oleh M. Thobroni dalam bukunya *Belajar & Pembelajaran Teori dan Praktik*, indikator hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.²⁷

2. Qur'an Hadits

a. Pengertian Qur'an Hadits

Para ulama telah berbeda pendapat di dalam menjelaskan kata Al-Qur'an di antaranya Al-Lihyani berkata bahwa kata “Al-Qur'an” merupakan kata jadian dari kata dasar “qara'a” (membaca). Kata jadian ini kemudian dijadikan sebagai nama bagi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi kita Muhammad SAW. Penamaan ini masuk kedalam kategori “Tasmiyah al-maf'ul bi al-mashdar” (penamaan isim maf'ul dengan isim mashdar).²⁸ Pemahaman ini merujuk kepada firman Allah pada surah Al-Qiyamah (75) ayat 17-18:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ. ١٧ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ. ١٨

Artinya “Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya.

²⁶ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan Tata Rencana Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2020), 112

²⁷ M. Thobroni, *Belajar & Pembelajaran Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2020), 20

²⁸ Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), 31.

Apabila kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu.” (Q.S. Al-Qiyamah:17-18)²⁹

Kata Al-Qur'an dipergunakan untuk memaknai kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Sedangkan kalam Allah yang diwahyukan selain kepada Nabi Muhammad SAW atau kepada nabi-nabi lain tidak dinamakan dengan Al-Qur'an, seperti Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s, Zabur kepada Nabi Dawud a.s, dan Injil kepada Nabi Isa a.s.³⁰ Al-Qur'an berisikan lebih dari enam ribu ayat yang diturunkan secara berangsur-angsur, 4.780 ayat diturunkan di Makkah 1.456 ayat diturunkan di Madinah. Ayat-ayat itu kemudian dihimpun atau dikumpulkan menjadi surah, 86 surah diturunkan di Makkah dan 28 surah diturunkan di Madinah. Al-Qur'an mempunyai 114 surah yang beragam, dari surat terpendek surah Al-Kawtsar yang terdiri dari tiga ayat, dan surah terpanjang Al-Baqarah yang terdiri dari 286 ayat.³¹

Pengertian hadits secara bahasa dimaknai dengan al-jadid yang berarti sesuatu yang baru, khabar, berita atau informasi

²⁹ Mukhlas Muhammad Hanafi, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2017), 577.

³⁰ Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 69.

³¹ Ingrid Mattson, *Ulum Qur'an Zaman Kita Pengantar Untuk Memahami Konteks, Kisah, dan Sejarah Al-Quran*, Terj. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: Zaman, 2013), 46.

yang baru setelah al-Qur'an. Sedangkan secara istilah Hadits adalah segala sesuatu yang datang dari Rasulullah SAW, baik perkataan, perbuatan, ketetapan maupun harapan-harapannya.³² Hadits diartikan sebagai berita/khabar berdasarkan firman Allah SWT dalam Surah Al-Kahfi ayat 6:

فَلَعَلَّكَ بُخْعٌ نَفْسِكَ عَلَىٰ آثَرِهِمْ إِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا ۖ

Artinya “Maka barangkali engkau (Muhammad) akan mencelakakan, dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur'an)” (Q.S Al-Kahfi: 6)³³

Hadits dibagi menjadi dua yaitu hadis Qudsy dan hadits Nabawi. Hadits Qudsy adalah setiap hadits yang dikhabarkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui ilham atau impian, dan nabi menyampaikan makna dari ilham itu dengan ungkapan kata Nabi sendiri. Dan hadits Nabawi adalah dinisbatkan kepada Nabi Muhammad SAW berupa ucapan, perbuatan dan taqrir beliau.³⁴ Hadis merupakan sumber hukum ajaran agama Islam kedua Setelah Al-Qur'an. Hadits mempunyai empat fungsi bagi Al-Qur'an *Pertama Bayan*

³² Umi Kultsum, *Pendidikan Dalam Kajian Hadits Tekstual dan Kontekstual*, (Tangerang Selatan: Cinta Buku Media, 2018), 1.

³³ Mukhlis Muhammad Hanafi, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2017), hlm 294.

³⁴ Otong Surasman, *Pendidikan Agama Islam* (Erlangga, 2016), 15.

Taqrir sebagai penguat pesan-pesan Al-Qur'an, *Kedua Bayan Tafsir* sebagai penjelas ayat-ayat Al-Qur'an yang ringkas petunjuknya, *Ketiga Bayan Tasyri* sebagai pembuat hukum atau bersifat menetapkan hukum yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an, *Keempat Bayan Nasakh* membatalkan atau penjelas untuk menentukan mana yang mengganti dan mana yang diganti dari ayat-ayat yang berlawanan. Namun banyak perbedaan ulama hadits terhadap fungsi ini, ada yang menerimanya dan ada juga yang menolaknya.³⁵

Al-Qur'an Hadits merupakan sumber utama ajaran agama Islam dalam arti keduanya merupakan sumber akidah akhlak, syari'ah/fikih (ibadah, muamalah), sehingga kajiannya berada disetiap unsur tersebut. Al-Qur'an Hadits menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

b. Tujuan Mata Pelajaran Qur'an Hadits

Mata pelajaran qur'an hadits di MTs ini merupakan kelanjutan dan kesinambungan dengan mata pelajaran qur'an

³⁵ Nurhasanah Bakhtiar dan Marwan, *Metodologi Studi Islam*, (Pekanbaru: Cahaya Firdaus, 2016), 115.

³⁶ Salma Fa'atin, "Pembelajaran Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Dengan Pendekatan Integratif Multidisipliner", *Elementary*, Vol.5 No.2. Juli-Desember 2017, 400.

hadits pada jenjang MI, terutama pada penekanan membaca qur'an hadits, pemahaman surah-surah pendek, dan mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan mata pelajaran qur'an hadits pada jenjang Madrasah Tsanawiyah adalah:

- 1) Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an dan Hadits.
- 2) Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- 3) Meningkatkan kekhuyusukan peserta didik dalam beribadah terlebih salat, dengan menerapkan hukum bacaan tajwid, serta isi kandungan surah/ayat dalam surah-surah pendek yang mereka baca.³⁷

c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Qur'an Hadits

Adapun ruang lingkup mata pelajaran qur'an hadits di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- 1) Membaca dan menulis yang merupakan unsur penerapan ilmu tajwid.

³⁷ Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014 tentang *Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah*, 59.

- 2) Menerjemahkan makna (tafsiran) yang merupakan pemahaman, interpretasi ayat, dan hadits dalam memperkaya hazanah intelektual.
- 3) Menerapkan isi kandungan ayat atau hadits yang merupakan unsur pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

3. Sistem *Boarding School*

a. Pengertian Sistem *Boarding School*

Menurut John M. Echols dan Hassan Shadily dalam Ahmad Zaenuri, ”*Boarding school* merupakan istilah yang diambil dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata *boarding* dan *school*. *Boarding* dapat diartikan sebagai papan, indekost, asrama, dan *school* yang berarti sekolah.”³⁹ Dari kedua kata tersebut dapat diartikan kedalam bahasa Indonesia bahwa *boarding school* merupakan sistem sekolah berasrama atau pondok pesantren. Sistem *boarding school* dapat diartikan juga sebagai sekolah yang mempunyai asrama atau pondok pesantren sebagai tempat tinggal pendidik dan peserta didik di lingkungan sekolah, peserta

³⁸ Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014 tentang *Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah*, 62.

³⁹ Ahmad Zaenuri, *Pendidikan Karakter Melalui Konsep Boarding School*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), 35.

didik mendapatkan pelajaran penuh selama 24 jam di asrama atau pondok pesantren dan sekolah. Suatu sekolah yang memiliki manajemen berasrama atau pondok pesantren biasanya mewajibkan siswa-siswanya untuk tinggal diasrama atau pondok pesantren dan mendapat pendidikan sesuai batas waktu yang ditentukan.⁴⁰ Ketika anak tinggal di asrama atau pondok pesantren, anak dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan asrama atau pondok pesantren. Selama proses penyesuaian ini tidak semuanya anak bisa berhasil dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan asrama, bagi anak yang sudah terbiasa hidup mandiri sebelum tinggal di asrama biasanya akan lebih mudah untuk menyesuaikan dirinya ketika harus mengerjakan segala sesuatu di asrama atau pondok pesantren dengan sendiri.

Secara khusus sistem *boarding school* yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pondok pesantren yang mengharuskan peserta didiknya mengikuti kegiatan pendidikan reguler dari pagi sampai siang hari kemudian ditambah dengan pendidikan tambahan dari sore hari sampai malam hari seperti pengkajian

⁴⁰ Hendriyenti, "Pelaksanaan Program *Boarding School* Dalam Pembinaan Moral Siswa Di SMA Taruna Indonesia Palembang", *Ta'dib*, Vol XIX, No 02, November 2014. 208.

kitab al-qur'an, ekstra kulikuler, dan kegiatan pembinaan, di dalam asrama atau pondok pesantren peserta didik tidak hanya dituntut untuk melatih kemandirian tapi juga dituntut untuk melatih kedisiplinan ibadah ritual dan pembentukan spiritual.⁴¹ Dalam *boarding school* di pondok pesantren ini semua ranah pendidikan dapat terintegrasi dalam satu kesatuan, dimana peserta didik dapat bergaul, sekolah, dan tinggal dalam lingkungan asrama pondok pesantren. *Boarding school* dapat memproses pendidikan lebih tersusun dan terencana dalam membangun karakter peserta didik.⁴²

Kehadiran *boarding school* atau pondok pesantren telah memberikan dampak positif bagi dunia pendidikan, *boarding school* atau pondok pesantren dapat menjadi alternatif bagi para orang tua yang sibuk di luar rumah dengan pekerjaannya, orang tua yang ingin anaknya terkontrol dan mendapat pendidikan selama 24 jam dapat menyekolahkan atau menitipkan anaknya pada sekolah yang menerapkan sistem *boarding school* atau pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan tempat terbaik

⁴¹ Muhamad Sholikhun, "Pembentukan Karakter Siswa Dengan Sistem Boarding School", *Wahana Islamik: Jurnal Studi Keislaman*, Vol 4, No 1, April 2018. 52

⁴² Tantan Heryadi, Tantri Fitriani dan Zaenal Mutaqin, "Implementasi Pendidikan Berasrama (Boarding School) Di MTs Al Falah Tanjungjaya", *Jurnal Al-Karim: Jurnal Pendidikan, Psikologi dan Studi Islam*, Vol 4, No 2, 2019, 156.

untuk anak-anak mendapat pendidikan, Pondok pesantren dapat menghindarkan anak-anak dari pergaulan bebas, narkoba, tawuran antar pelajar, dan pengaruh media sosial yang kurang baik yang melanda kehidupan masyarakat.⁴³ Dapat difahami bahwa sistem *boarding school* di pondok pesantren merupakan salah satu sistem pendidikan yang memadukan pendidikan reguler di sekolah dan pendidikan di pondok pesantren. Peserta didik yang tinggal di pondok pesantren mendapat waktu pendidikan secara penuh yang didukung dengan peraturan-peraturan kedisiplinan dari subuh hari (bangun tidur) sampai malam hari (ketika hendak tidur).

b. Tujuan Sistem *Boarding School*

Tujuan utama sistem *boarding school* yaitu untuk menciptakan iklim sekolah yang kondusif dan efisien. Selain itu, tujuan dari *boarding school* sebagai pendukung undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yaitu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa agar menjadi manusia yang bertaqwa dan beriman kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, berilmu, cakap,

⁴³ Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Islamic Boarding School", *Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 05, Juli 2016. 1372.

kreatif, sehat.⁴⁴ Disamping itu, tujuan *boarding school* ialah untuk membina siswa agar mandiri, membina karakter, atau akhlak agar lebih baik.⁴⁵ Sistem *boarding school* juga bertujuan untuk menciptakan program lingkungan sekolah yang komprehensif dimulai dari pendidikan keagamaan, pendidikan keterampilan, pendidikan akademik dan wawasan global.⁴⁶ Lingkungan sekolah yang kondusif mempengaruhi terciptanya pembelajaran secara efektif, aman, nyaman, dan tertib. Lingkungan sekolah yang kondusif dapat mendorong setiap warga sekolah untuk meningkatkan prestasi dengan bertindak dan melakukan sesuatu yang terbaik.⁴⁷ Setiap sekolah harus menjamin hak pendidikan dengan mengembangkan sikap dan kemampuan kepribadian siswa, bakat, kemampuan mental dan fisik sampai mencapai potensi siswa optimal, memberikan pemahaman kepada seluruh siswa dan guru akan tanggung jawab lingkungan yang

⁴⁴ M. Nuryahman, Lilis Patimah, dan Budiansyah, "Pengembangan Model Boarding School dan Implikasinya Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Madrasah", *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, Vol 18, No 2, Desember 2018. 30.

⁴⁵ Tantam Heryadi, Tantri Fitriani dan Zaenal Mutaqin, "Implementasi Pendidikan Berasrama (Boarding School) Di MTs Al Falah Tanjungjaya", *Jurnal Al-Karim: Jurnal Pendidikan, Psikologi dan Studi Islam*, Vol 4, No 2, 2019, 160.

⁴⁶ Muhamad Sholikhun, "Pembentukan Karakter Siswa Dengan Sistem Boarding School", *Wahana Islamik: Jurnal Studi Keislaman*, Vol 4, No 1, April 2018. 54.

⁴⁷ H.E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 90.

ramah anak, menciptakan lingkungan pendidikan yang bebas dari potensi terjadinya kekerasan, diskriminasi, dan pelanggaran.⁴⁸

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari *boarding school* yaitu untuk membantu mewujudkan tujuan pendidikan nasional dalam mengembangkan potensi siswa, mencetak siswa yang unggul, berakhlak, shalih shalihah, mengerti agama, berilmu, aktif, kreatif, menciptakan siswa yang mempunyai tanggung jawab, dan demokratis. *Boarding school* juga bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang efisien dan kondusif yang dapat mengoptimalkan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

c. Faktor-faktor Pendukung Berkembangnya Sistem *Boarding School*

Ada beberapa faktor pendukung berkembangnya sistem *boarding school*, diantaranya:

- 1) Lingkungan sosial masyarakat yang telah banyak berubah yang mengakibatkan sebagian besar suasana masyarakat tidak homogen, kebiasaan lama bertempat tinggal dengan keluarga besar dan masyarakat satu marga bergeser ke arah lingkungan masyarakat yang heterogen, ini mengakibatkan

⁴⁸ M. Asrorun Ni'am Sholeh dan Lutfi Humaidi, *Panduan Sekolah & Madrasah Ramah Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2016), 44.

pola pikir dan nilai-nilai di lingkungan masyarakat berbeda. Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa lingkungan sosial seperti itu kurang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan intelektual anak.

- 2) Keadaan ekonomi masyarakat yang semakin membaik, mendorong tekad dan niat masyarakat untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak melebihi pendidikan yang diterima oleh orangtua.
- 3) Cara pandang yang religius masyarakat, mendorong masyarakat untuk melahirkan generasi yang lebih agamis, dan mempunyai nilai-nilai hidup yang baik.⁴⁹

d. Keunggulan Sistem *Boarding School*

Keunggulan dari sistem *boarding school* diantaranya yaitu peserta didik dapat belajar secara afektif dan psikomotorik, tidak hanya belajar secara kognitif. Sistem *boarding school* dan Pondok Pesantren ini dapat mengoptimalkan semua ranah baik ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. *Boarding school* dan Pondok Pesantren dapat merancang program

⁴⁹ M. Nuryahman, Lilis Patimah, dan Budiansyah, "Pengembangan Model Boarding School dan Implikasinya Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Madrasah", *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, Vol 18, No 2, Desember 2018. 24-25.

pendidikan keagamaan, akademik, keterampilan, dan wawasan global.⁵⁰

Keunggulan sistem *boarding school* dan Pondok Pesantren jika dibandingkan dengan sekolah reguler menurut Ibrahim Bafadhol yaitu memiliki program pendidikan yang terpadu, mempunyai fasilitas yang lengkap, guru yang berkualitas, lingkungan yang kondusif, siswa yang heterogen, jaminan keamanan dan jaminan kualitas.⁵¹

Dalam sistem *boarding school* dan Pondok Pesantren banyak faktor-faktor pendukung yang dapat mensejahterakan peserta didik dalam pendidikan yang berguna untuk mencapai tujuan pendidikan diantaranya yaitu: tercukupinya fasilitas sekolah, metode yang digunakan, kesehatan, sikap guru yang perhatian (*care*) dan mendukung (*supportive*) selama 24 jam di pesantren, relasi pertemanan yang hangat dalam belajar dan bergaul, dukungan positif dan perhatian dari orang tua, kesempatan pengembangan diri meliputi pengembangan bakat

⁵⁰ Muhamad Sholikhun, "Pembentukan Karakter Siswa Dengan Sistem Boarding School", *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, Vol 4, No 1, April 2018. 54.

⁵¹ Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Islamic Boarding School" *Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 05, Juli 2016. 1373-1374.

minat dan prestasi siswa dengan mengikuti ekstrakurikuler di pesantren, konsep diri dan pendidikan karakter yang positif.

e. Elemen-elemen Sistem *Boarding School*

Agar dapat terciptanya penyelenggaraan *boarding school* dengan baik, maka diperlukan tanggung jawab dan keterpaduan dari setiap elemen yang ada di dalam *boarding school*. Adapun elemen-elemen *boarding school* di dalam pondok pesantren meliputi: kiai/pengasuh pondok, santri/siswa, masjid, pondok/asrama, pengajaran kitab/materi pelajaran.

Berikut ini akan dijelaskan uraian mengenai elemen-elemen *boarding school* di dalam pondok pesantren:

1) Kiai/Pengasuh Pondok

Keberadaan kiai/pengasuh pondok mempunyai peranan penting dalam lingkungan di pondok/asrama, tugas kiai/pengasuh pondok bukan hanya sekedar menjadi seorang guru, melainkan tugas kiai/pengasuh pondok menjadi orang tua siswa di pondok yang membina kedisiplinan, kemandirian, dan juga memantau perkembangan psikologi dan perkembangan akademik.

2) Santri/siswa

Santri/siswa merupakan sekelompok orang yang sedang belajar. Lebih khusus lagi santri/siswa yang tinggal di pondok pesantren mereka adalah sekelompok orang yang memfokuskan diri untuk belajar kitab-kitab klasik, dan pelajaran umum.

3) Masjid

Dalam pondok pesantren masjid merupakan tempat yang sangat penting, selain tempat untuk praktek shalat lima waktu, khutbah, dan shalat jum'at, masjid juga berfungsi untuk tempat mendidik para santri seperti pengajaran kitab-kitab klasik.

4) Pondok/Asrama

Pondok atau asrama merupakan tempat tinggal dan belajar seorang santri/siswa, di dalam pondok atau asrama santri harus patuh dan taat terhadap peraturan yang ditetapkan di pondok. Di pondok santri mempunyai jadwal kegiatan yang waktunya sudah disusun, seperti waktu mandi, makan, sekolah, shalat, istirahat, dan sebagainya.

5) Pengajaran Kitab/Materi Pelajaran

Dalam pembelajaran sistem *boarding school* di pondok pesantren tidak hanya terfokus pada pelajaran yang

mempunyai nilai-nilai keagamaan saja, akan tetapi pelajaran di pondok pesantren ini sudah dikoordinasikan dengan pelajaran-pelajaran formal di sekolah.⁵²

f. Jenis-jenis Sistem *Boarding School*

Menurut Irfan Setiawan, terdapat tiga jenis *boarding school* yang dibedakan berdasarkan sistem bermukim siswa, berdasarkan jenis siswa, dan berdasarkan sistem kurikulum yang dibedakan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan sistem bermukim siswa
 - a) Seluruh siswa tinggal di asrama selama proses pendidikan.
 - b) Seluruh siswa tinggal di asrama namun dapat pulang pada *weekend* atau hari libur.
 - c) Hanya sebagian siswa yang tinggal di asrama dan kapan saja dapat pulang ke rumah.
- 2) Berdasarkan jenis siswa
 - a) *Boarding School* untuk siswa SD, SMP dan SMA yang berkelanjutan (pondok pesantren).
 - b) *Boarding School* untuk tingkat mahasiswa (IPDN, Akmil, UMJ, President university dll.

⁵² Riduwan, *Dinamika Kelembagaan Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2019), 61-80.

- c) *Boys School* untuk sekolah yang menerima siswa laki-laki saja.
 - d) *Girls School* untuk sekolah yang menerima siswa perempuan saja.
- 3) Berdasarkan sistem kurikulum
- a) *Boarding School* yang kurikulumnya mengacu kepada agama tertentu.

Pada jenis ini, beberapa institusi pendidikan melaksanakan kurikulum yang hanya khusus pada ajaran agama tertentu.

- b) *Boarding School* yang kurikulumnya mengacu nasionalisme, biasanya berbentuk militerisme atau semi militerisme.

Jenis pendidikan seperti ini banyak di pakai pada lembaga pendidikan kedinasan.

- c) *Boarding School* yang kurikulumnya mengacu pada penanganan anak bermasalah.

Jenis pendidikan ini hanya melaksanakan kurikulum untuk penanganan anak-anak yang bermasalah seperti narkoba, perkelahian dsb.⁵³

⁵³ Irfan Setiawan, *Pembinaan dan Pengembangan Peserta Didik Pada Institusi Berasrama*, (Yogyakarta: Smart Writing, 2013), 17-19.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh (Eriawati) dalam jurnalnya yang berjudul “PERBANDINGAN HASIL BELAJAR ANTARA SISWA YANG DIAJARKAN DENGAN MEDIA AUDIO VISUAL DAN MEDIA KARTU GAMBAR PADA MATERI GERAK PADA TUMBUHAN DI SMP 18 BANDA ACEH” pada tahun 2016. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajarkan dengan menggunakan media audio visual dan siswa yang menggunakan media kartu gambar pada materi gerak pada tumbuhan di SMP Negeri 18 Banda Aceh dan respon siswa yang diajarkan dengan menggunakan media audio visual lebih banyak bersifat sangat positif dari pada siswa yang menggunakan media kartu gambar.

Penelitian yang dilakukan oleh (Desi Desriana, dkk,) dalam jurnalnya yang berjudul “PERBANDINGAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS LINGKUNGAN DENGAN MEDIA INTERNET DALAM PEMBELAJARAN ASAM BASA DI MAN INDRAPURI” pada tahun 2018. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu nilai rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan media internet sebesar 84,94 dengan standar deviasi 9,50, sedangkan hasil belajar siswa yang menggunakan

media berbasis lingkungan memiliki nilai rata-rata sebesar 80,86 dengan standar deviasi 8,68. Ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan media internet lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang menggunakan media lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Lidya Dita Rizki, dkk) dalam jurnalnya yang berjudul “PERBANDINGAN HASIL BELAJAR ANTARA PEMBELAJARAN DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA MANIPULATIF DENGAN PEMBELAJARAN KONVENSIONAL” [ada tahun 2017. Hasil yang diperoleh berdasarkan penelitian yang dilakukan pada siswa kelas V MIN 1 Kota Bengkulu pada materi sifat-sifat bangun datar dan perhitungan data dapat disimpulkan adanya perbandingan pembelajaran menggunakan media manipulatif dan pembelajaran tanpa menggunakan media manipulatif

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan memiliki beberapa komponen yang saling berkaitan, pendidikan juga dapat diprogramkan untuk memenuhi level-level atau target-target yang ingin dicapai. Pendidikan membantu manusia untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi yang dimilikinya melalui proses belajar dengan

pembentukan sikap, pengembangan keterampilan siswa sesuai dengan minatnya, dan pengembangan kecerdasan intelektual.

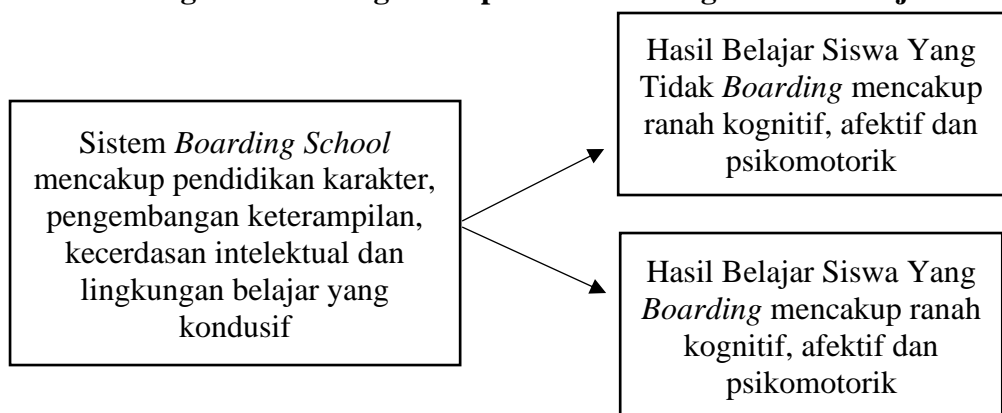
Dalam proses pembelajaran dibutuhkan penilaian hasil belajar sebagai bentuk orientasi sebelum beranjak keusaha selanjutnya agar mengetahui apakah usaha yang telah dilakukannya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai atau belum mencampai tujuan yang ingin dicapai. Hasil belajar akan tercapai apabila proses kegiatan belajar mengajar berjalan dengan lancar yang dapat menambah dan mengembangkan potensi siswa. Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor sosial yang sengaja dibentuk dan diprogramkan untuk melaksanakan proses pembelajaran.

Sekolah yang menerapkan sistem *boarding school* atau pondok pesantren memiliki program yang dapat mengintegrasikan pengetahuan nilai-nilai keterampilan yang dapat dipraktikan dalam kehidupan nyata di pondok. Apabila pendidikan qur'an hadits yang berupa pengamalan dan praktik keibadahan diterapkan siswa di pondok dengan bimbingan guru selaku pengasuh pondok, maka hasil dari pendidikan tersebut akan lebih optimal. Nilai-nilai qur'an hadits dapat ditanamkan secara praktik dan pembiasaan. Dengan demikian mata pelajaran qur'an hadits di sekolah dan pondok dapat membantu meningkatkan hasil belajar mata pelajaran qur'an hadits secara optimal baik kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Namun tidak menutup kemungkinan bagi siswa yang tidak tinggal di pondok (siswa yang tidak boarding) mereka juga akan mendapat bimbingan dan kontrol dari orang tuanya untuk menerapkan pengamalan dan praktik keibadahan qur'an hadits tersebut.

Dari kerangka berpikir diatas, diduga kuat terdapat perbedaan hasil belajar mata pelajaran qur'an hadits antara siswa yang *boarding* dengan yang tidak *boarding*. Untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran tersebut dapat difahami secara singkat dari gambar dibawah ini:

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Perbandingan Hasil Belajar



D. Pengajuan Hipotesis

1. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan kerangka berpikir yang dapat dijadikan dugaan atau jawaban sementara dengan menggunakan pendekatan

analisis kritis dari teori dan bukti empiris.⁵⁴ Hipotesis sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara dari penelitian ini sampai terbukti dari data yang terkumpul. Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang sangat penting kedudukannya dalam penelitian, peneliti dituntut untuk dapat menjelaskan hipotesisnya dengan jelas, seperti membandingkan variabel X dengan variabel Y.⁵⁵ Penelitian ini membahas dua variabel, yaitu hasil belajar siswa yang *boarding* dengan hasil belajar siswa yang tidak *boarding*.

Dengan demikian peneliti mengajukan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Hipotesis Alternatif (Ha): Terdapat perbedaan hasil belajar mata pelajaran Qur'an Hadits antara siswa yang *boarding* dengan yang tidak *boarding* di sekolah MTs Nurul Falah.
- b. Hipotesis Nol (Ho): Tidak terdapat perbedaan hasil belajar mata pelajaran Qur'an Hadits antara siswa yang *boarding* dengan yang tidak *boarding* di sekolah MTs Nurul Falah.

2. Hipotesis Statistik

⁵⁴ Suryani dan Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 98.

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2019), 112.

Merupakan jenis hipotesis yang dirumuskan dalam bentuk notasi statistik, hipotesis ini didasarkan pada pengamatan peneliti.⁵⁶

Secara statistik hipotesis dirumuskan sebagai berikut:⁵⁷

$$H_0: \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a: \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

H_0 = Hipotesis nihil

H_a = Hipotesis alternatif

μ_1 = Hasil belajar siswa *boarding*

μ_2 = Hasil belajar siswa tidak *boarding*

⁵⁶ Suryani dan Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 101.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 229.